LEKSIKON TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DALAM TUTURAN MASYARAKAT NIAS, SUMATERA UTARA: KAJIAN EKOLINGUISTIK

The Lexicon of Traditional Herbal Medicine in Utterance of Nias Community, North Sumatera: Ecolinguistic Studies

Titian Berkat Gea^a, Kunjana Rahardi^{b,*}

a.b Pascasarjana Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Jalan Gejayan, Mrican, Tromolpos 29, Yogyakarta, Indonesia, HP: 08164266263 *Pos-el: rahardi.kunjana@gmail.com

(Masuk: 19 Juni 2020, diterima: 15 April 2021)

Abstrak

Pengalaman masyarakat leluhur Nias terhadap alam menciptakan beragam leksikon tumbuhan obat tradisional dalam *li niha* (bahasa daerah Nias). Kearifan leluhurnya dalam menggunakan alam seharusnya tetap diteruskan oleh generasi penerus agar tetap menjadi kekayaan dan ciri khas yang melekat bagi masyarakat Nias. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui leksikon tumbuhan obat tradisional dan mendeskripsikan makna leksikon tumbuhan obat tradisonal yang digunakan dalam tuturan masyarakat Nias. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara. Data berupa leksikon tumbuhan obat tradisional. Data dianalisis dengan tahapan: identifikasi data, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat leksikon tumbuhan obat tradisional dalam bahasa Nias yaitu *langu wato*, *giti-iti*, *sofö-söfö*, *manaze*, *mali-mali*, *mboli*, *nduru-nduru*, *go'o*, *manawa danö*, *mbala*. Sepuluh leksikon tersebut ditemukan dalam tuturan masyarakat Nias dan mengandung makna teguran atau nasihat, sindiran, ajaran hidup, dan amarah atau kekesalan.

Kata-kata kunci: ekolinguistik, leksikon, tumbuhan obat tradisional

Abstract

The ancestral experience of Nias community on nature has created a variety of lexicons of traditional herbal medicine in li niha (Nias regional language). Wisdom of ancestral in the use of nature should have been passed on by succeeding generations to remain a wealth and characteristic inherent to Nias community. The purpose of the study is to know about lexicons of traditional herbal medicine and to describe the meaning of the lexicons of traditional of herbal used in utterance of Nias community. The research using a qualitative approach with data collection techniques of library studies and interviews. The research data is lexicons of traditional herbal medicine. Data analyzed with steps: data identification, classification, and interpretation. The research results show the lexicons of traditional herbal medicine in nias are langu wato, giti-iti, sofö-söfö, manaze, mali-mali, mboli, nduru-nduru, go'o, manawa danö, mbala. Ten lexicon is found in utterance of Nias community and contains the sense of reproof or advice, insinuation, life lesson, and anger or resentment.

Keywords: ecolinguistic, lexicon, traditional herbal medicine

PENDAHULUAN

Suku Nias merupakan salah satu suku di Indonesia yang menghuni wilayah di bagian barat Pulau Sumatera. Masyarakat suku ini hidup di daerah yang memiliki berbagai potensi menarik baik dari aspek kependudukan, kehidupan sosial, sejarah, adat istiadat, fauna dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Letak geografis Nias yang terpisah dari dataran Sumatera menjadikan pulau ini memiliki kekayaan sumber daya genetik tumbuhan mulai dari rerumputan, herba, perdu, dan pepohonan.

Berbagai flora dan fauna, air dan jenis bebatuan yang terdapat di bumi Nias, digunakan dengan arif untuk penyembuhan beragam penyakit dan peningkatan kesehatan. Sebagaimana pendapat Sutarjadi (1992) yang mengatakan bahwa umumnya masyarakat yang hidup di daerah terisolir memiliki minat tinggi dalam memanfaatkan lingkungan sebagai obatobatan tradisional untuk kebutuhan kesehatan. Flora menjadi salah satu dari komponen alam yang sangat dekat dalam kehidupan manusia termasuk masyarakat Nias. Masyarakat tradisional suku Nias khususnya yang tinggal di pedesaan lebih mengandalkan tumbuhan yang ada disekitarnya sebagai sumber makanan, sayuran, dan obat-obatan.

Pengalaman masyarakat Nias terhadap alam menciptakan beragam leksikon tumbuhan obat tradisional dalam li niha (bahasa daerah Nias). Leksikon adalah suatu wadah yang menyimpan makna dari ekspresi sebuah bahasa yang maknanya tidak dapat ditentukan berdasarkan arti unsur pokoknya (Saifullah, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tercantum bahwa leksikon merupakan kosakata; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa (Depdiknas, 2008:805). Leksikon yang biasa juga disebut kosa kata, dapat diakses dalam tiga spesifikasi (Leech, 2003:252) yaitu spesifikasi morfologi (yang memberikan bentuk kata dalam arti kata dasar dan afiks), spesifikasi sintaksis (yang mengklasifikasikan kata dalam arti potensi

distribusionalnya di dalam kalimat), dan spesifikasi semantik (atau defenisi). Kebutuhan dalam penelitian ini adalah leskikon dengan spesifikasi semantik, yaitu spesifikasi yang berkaitan dengan "makna dari sesuatu yang biasanya adalah nama seseorang, tempat, benda, atau entitas abstrak" (Saifullah, 2018:45).

Kearifan para leluhur Nias dalam menggunakan alam sangat baik dan seharusnya tetap diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan bahasa daerah agar tetap lestari dari ancaman kepunahan. Selain itu yang perlu dipahami bahwa leksikon tumbuhan-tumbuhan obat dalam masyarakat Nias memiliki makna yang mendalam dan menggambarkan pengalaman masyarakat terhadap alam sekitarnya. Bahkan masyarakat Nias menggunakan leksikon tumbuhan obat tradisional dalam tuturan sehari-hari sebagai wujud dari interelasi manusia dengan alam. Leksikon-leksion tersebut sarat dengan makna dan terkait dengan kehidupan masyarakat Nias.

Kenyataan yang terjadi saat ini dalam masyarakat Nias khususnya generasi-generasi yang hidup dan berkembang dalam lingkungan modern memiliki tingkat kepedulian terhadap alam yang sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara terbuka yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga orang masyarakat Nias yang lahir di tahun 1990an dan 2000an yang menyatakan tidak mengetahui tentang leksikon tumbuhan tertentu dalam bahasa Nias begitu juga manfaatnya untuk kesehatan. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa lingkungan dia berada jarang menggunakan bahasa Nias dalam berkomunikasi sehingga leksikon tumbuhtumbuhan obat tidak pernah ia ketahui sebelumnya.

Fakta yang terjadi terhadap bahasa Nias khususnya leksikon tumbuhan yang semakin hilang penggunanya merupakan fenomen yang mau tidak mau harus dihadapi. Bahasa hanya bisa bertahan jika komunitas tuturnya menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi, maka kondisi yang terjadi dalam komunitas tutur bahasa Nias menjadi sangat memprihatinkan. Penggunaan bahasa Nias yang semakin hilang akan menggiring fenomena punahnya bahasa termasuk leksikon tumbuhan obat-obatan tradisional dalam masyarakat Nias. Konsekuensi terbesarnya adalah hilangnya leksikon tumbuhan mengakibatkan terjadinya pengabaian dan pengrusakan lingkungan biologis, fisik, dan sosiologis. Dengan demikian, penelitian dan penulurusan mendalam terkait leksikon tumbuhan obat dalam masyarakat Nias sangatlah penting untuk dilakukan sebagai langkah awal dalam upaya pemertahanan dan pelestarian kekayaan bahasa dan alam dengan segala nilai manfaat, kekhasan, dan kekayaan maknanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apa saja leksikon tumbuhan obat tradisional Nias? dan bagaimana makna leksikon tumbuhan obat tradisional yang digunakan dalam tuturan masyarakat Nias?" Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui leksikon tumbuhan obat tradisional Nias dan mendeskripsikan makna leksikon tumbuhan obat tradisional yang digunakan dalam tuturan masyarakat Nias.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekolinguistik. Dalam lingkup kajian ekolinguistik diyatakan bahwa bahasa merekam kondisi lingkungan ragawi dan sosial. Hal ini seperti yang dinyatakan Sapir (dalam Fill, 2001:14)) bahwa lingkungan ragawi dan sosial berhubungan dengan perangkat leksikon yang menunjukkan adanya hubungan simbolik verbal tuturan dan lingkungannya, flora dan fauna, termasuk anasir-anasir alamiah lainnya. Keberagaman leksikon khas daerah menandakan lingkungan ragawi yang terjaga kelestariannya.

Halliday (2001) berpendapat bahwa sebenarnya manusia merupakan makhluk

ekologis yang unik. Setiap dari mereka memiliki pengalaman yang beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya, bahkan sekalipun berada dalam lingkungan yang sama dan bahasa yang sama pula. Pemahaman seseorang terhadap peran bahasanya dalam kehidupan bersosial akan sangat bermanfaat pada saat dia berinteraksi dengan anggota masyarakat, baik yang ada di lingkungannya sendiri maupun dengan anggota masyarakat lainnya.

Sebagaimana bahasa lahir dari interaksi atau hubungan lingkungan dengan masyarakat penuturnya, maka bahasa tidak akan mungkin pula dapat berkembang dan bertahan jika berada di luar dari lingkungan atau komunitas tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara seseorang menciptakan leksikon dan membangun kemampuan linguistiknya dapat langsung tergambar dari pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan yang terekam dalam kognitifnya. Selanjutnya pengalaman tersebut diaplikasikan dalam komunikasi yang spesifik antar sesama dalam kehidupan sosialnya (Nuzwaty, 2019:9)

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi memberikan pengaruh besar pada lingkungan ragawi yang juga akan mengakibatkan tenggelamnya leksikon bahasa tertentu yang dianggap sudah tak zaman lagi, salah satunya bahasa-bahasa daerah. Keadaan tersebut pun terjadi pada leksikon tumbuhan obat tradisional dalam masyarakat Nias yang semakin tergerus oleh modernisasi. Pengetahuan terhadap tumbuhan obat-obatan semakin hari semakin langka seiring dengan munculnya obat-obat yang diproses secara kimiawi. Keterbatasan pengetahuan terhadap tumbuh-tumbuhan akan memberikan dampak besar terhadap kebertahanan alam. Al-Gayoni (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Penyusutan Tutur dalam Masyarakat Gayo" juga menjelaskan bahwa tuturan tentang tumbuhan yang tidak digunakan dalam komunitas tuturnya akan mengakibatkan pengetahuan tentang tumbuhan obat-obatan akan banyak hilang, bahkan terjadi kerusakan baik secara fisik, biologis, maupun sosiologis terhadap kelangsungan hidup manusia dan kebertahanan lingkungan.

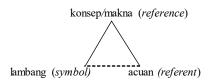
Perkembangan pengetahuan dalam bidang obat-obatan dipandang sebagai hal yang inovatif dan positif tentunya, namun keberadaan alam sebagai bagian dari kehidupan manusia juga tidak bisa dipandangan sebelah mata. Tumbuh-tumbuhan memiliki nilai kebermanfaatan yang tinggi dan manusia sebagai makhluk hidup yang berdampingan dengan alam memegang tanggung jawab penuh untuk menjaga dan mempertahankan keberadaannya.

Saussure dan Barker (dalam Mbete, 2008:8), mengatakan bahasa itu harus kokoh berada dalam kognisi penuturnya dan harus digunakan secara lebih sering dan mendalam dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Sejalan dengan hal di atas, Pateda (2001) menyebutkan bahwa, jika bahasa itu banyak dipakai dalam banyak ranah, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya, jika bahasa itu tidak banyak dipakai, pemakainya sedikit dan ranahnya sempit, maka kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan. Keberlangsungan situasi tersebut secara terus menerus akan mengakibatkan kepunahan leksikon karena kebertahanannya yang melemah. Selaras dengan pendapat Rahardjo (2004:159) yang mengatakan bahwa waktu dan usaha manusialah yang menentukan kelestarian sebuah bahasa daerah.

Demikian halnya juga masyarakat Nias seyogyanya tetap menggunakan perangkat leksikon tumbuh-tumbuhan obat dalam tuturan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh masyarakat Nias terdahulu. Oleh karena itu kajian ekolinguistik mencoba untuk menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik karena perubahan sosio-ekologis sangat memengaruhi penggunaan bahasa serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat. Melalui ranah ekolinguistik, bahasa dikaji keterkaitannya dengan lingkungan alam yang dipandang memiliki hubungan atau interaksi yang kuat. Bahkan dalam

perkembangannya, kajian ini tidak hanya berpusat pada hubungan antara bahasa dengan lingkungan alam semesta ragawi tetapi dalam cakupan lebih luas yaitu mengkaji keterhubungan bahasa, alam dengan lingkungan di mana bahasa dijadikan sebagai sarana komunikasi oleh komunitas tutur bahasa tersebut (Haugen, 1972:323). Sehingga, Haugen menyatakan bahwa terminologi ekologi dalam kajian ekolinguistik mencakup lingkungan alam semesta, lingkungan sosial dan lingkungan budaya masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang terhubung dengan kehidupan manusia.

Dalam memudahkan analisis makna, dalam penelitian ini juga menggunakan teori makna menurut Ogden & Richards (1923). Ogden & Richards (dalam Sudaryat (2006:19) menjelaskan bahwa *makna* (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan acuan atau referen. Hubungan ketiganya disebut dengan hubungan referensial, yang biasanya digambarkan dalam bentuk segitiga makna seperti di bawah ini:



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur makna melibatkan tanda dan lambang, konsep, dan acuan. Konsep atau referensi merupakan sebuah makna sebagai hubungan antara lambang dan acuannya. Makna itu sendiri mengandung aspek-aspek tertentu yang berupa tema, rasa, nada, dan amanat. Hubungan antara makna dengan lambang dan acuan sama, yakni bersifat langsung. Symbol adalah kata-kata yang merujuk kepada benda, orang, kejadian, peristiwa melalui pikiran. (Parera, 2004:29). Reference adalah sesuatu yang ada di pikiran penutur tentang objek yang ditunjuk oleh lambang atau symbol; dan referent atau acuan adalah objek, peristiwa atau fakta yang ada di dalam pengalaman manusia. Reference berhubungan dengan konteks psikologi dan *referen*t berhubungan dengan konteks sosial.

Sebagaimana hubungan referensial yang diungkapkan Ogden & Richards, penelitian ini mengkaji makna tuturan masyarakat Nias berdasarkan simbol kata dan acuan (referent) berupa fakta yang dialami masyarakat Nias. Teori ini akan melihat hubungan antara kata dan acuan yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa yang ada di alam nyata (Parera, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena yang dimaksud misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain, secara holistik, yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2010:6).

Teknik pengumpulan data terdiri atas studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data leksikon tanaman obat tradisional Nias dalam bukubuku yang memuat informasi tumbuhan obat Nias. Sementara wawancara digunakan untuk mendapatkan data tuturan masyarakat Nias yang melibatkan leksikon tumbuhan obat tradisional. Wawancara dilakukan melalui media komunikasi (telepon) dengan narasumber yang merupakan tokoh masyarakat dan anggota LBN (Lembaga Budaya Nias) di Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) identifikasi data, yaitu peneliti berusaha menemukan ciri penanda khas dari data leksikon tumbuhan obat tradisional yang telah dikumpulkan, b) kemudian peneliti mengklasifikasikan leksikon tumbuhan obat yang sering digunakan dalam tuturan masyarakat Nias, c) Selanjutnya, menerjemahkan (gloss) tuturan Nias ke dalam bahasa Indonesia agar memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi. Peneliti menginterpretasi secara reflektif setiap tuturan

Nias yang memuat leksikon tumbuhan tradisional.

PEMBAHASAN

Leksikon Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Nias

Pengenalan dan pengalaman masyarakat Nias terhadap tumbuh-tumbuhan dikodekan secara lingual dalam wujud leksikon bahasa Nias yang kemudian peneliti mencari nama ilmiah dari tumbuhan-tumbuhan tersebut.

1. Langu wato (Cinnamomum burmanni)

Tumbuhan *langu wato* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *langu* 'racun' dan *wato* 'kapak'. Kata racun dan kapak merupakan kata yang merujuk pada objek, sehingga leksikal *langu wato* diklasifikasikan dalam kategori kelas nomina atau kata benda. Tumbuhan *langu wato* merupakan tumbuhan tumbuhan liar yang memiliki tinggi batang sekitar 2 hingga 3 meter, dengan diameter batangnya 18 hingga 20 cm. Tumbuhan ini memiliki daun tunggal, keras dan kaku. *Langu wato* dimanfaatkan masyarakat Nias untuk mengobati bagian tubuh yang terkilir dan penawar racun

2. Giti-iti (Ipomea triloba)

Giti-iti termasuk dalam kategori nomina. Kata giti-iti hanya dikenal sebagai istilah nama tumbuhan tanpa memiliki arti yang lain. Dalam sintaksis, kata ini hanya berpotensi menduduki fungsi objek atau pelengkap.

Tumbuhan *giti-iti* merupakan tumbuhan liar yang memiliki batang bulat dan memanjat serta membelit, batang tersebut biasanya akan semakin bertambah panjang. Warna batang hijau hingga merah kehitaman. Sementara daunnya berwarna warna hijau dengan bentuk bulat hati. Tumbuhan ini umumnya diketahui masyarakat Nias sebagai tumbuhan yang dapat mengobati penyakit diare.

3. Söfö-söfö (Ageratum conyzoides)

Kata *Söfö-söfö* termasuk kategori nomina atau kata benda. Secara leksikal, *Söfö-söfö* tidak memiliki arti lain selain dikenal sebagai nama tumbuhan. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar tetapi sebagian masyarakat membudidayakannya sebagai tanaman herba. *Söfö-söfö* memiliki bunga majemuk yang berwarna putih. Masyarakat Nias mengenal tumbuhan ini sebagai tumbuhan yang dapat mengobati demam dan malaria. Obat ini dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa.

4. Manaze (Flacourtia rukam)

Kata *manaze* merupakan kata dalam kategori nomina. Dalam leksikal, *manaze* dipahami sebagai nama dari tumbuhan dan tidak memiliki arti lain dalam bahasa Nias. Tumbuhan *manaze* adalah tumbuhan liar dengan jenis perdu dan memiliki batang kayu. Tumbuhan ini bercabang tinggi hingga kurang lebih 100 cm dan terdapat duri di beberapa bagian tertentu seperti di bawah daun. *Manaze* diketahui memiliki manfaat dalam mengobati cacar air.

5. Mali-mali (Leea indica)

Mali-mali termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Secara leksikal, mali-mali dikenal sebagai istilah dari nama tumbuhan. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar dengan batang berkayu dan bercabang serta tinggi batangnya bisa mencapai sekitar 5 meter. Daun dari tumbuhan ini berwarna gelap tetapi di bagian bawah daun hijau terang, Tepi daunnya sedikit bergerigi. Masyarakat Nias mengenal tumbuhan ini sebagai obat untuk luka bakar, selain itu tumbuhan ini dapat diramu dan digunakan oleh ibu hamil dalam menjaga rahimnya.

6. *Mboli (Khaya sinegalensis)*

Kata *mboli* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Secara leksikal mboli dipahami sebagai nama tumbuhan dalam bahasa Nias. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar yang berbatang tinggi yaitu kurang lebih 15 meter dengan batang bulat, tegak dan berwarna putih serta daun berwarna hijau. Tumbuhan *mboli* dimanfaatkan masyarakat Nias sebagai obat pereda demam, hipertensi, malaria, dan ginjal.

7. Ndruru-ndruru (Melastoma candidum)

Kata *ndruru-ndruru* termasuk dalam kelas kata nomina (kata benda). Dalam ranah leksikal, *ndruru-nduru* hanya dipahami sebagai nama tumbuhan tanpa memiliki arti yang lain. Tumbuhan ini adalah tumbuhan liar dengan batang kayu yang bercabang. Tinggi dari batang *ndruru-ndruru* sekitar 1 hingga 4 meter berwarna hijau kekuningan. Manfaat tumbuhan ini bagi masyarakat tradisional Nias adalah untuk penawar racun.

8. Go'o (Imperata cylindrical)

Kata Go'o termasuk dalam kategori nomina (kata benda), sebagai kata yang merujuk pada nama tumbuhan. Go'o merupakan tumbuhan yang ada di wilayah Nias dan masih dalam klasifikasi tumbuhan liar. Tumbuhan ini memiliki tinggi 30 hingga 90 cm, berwarna hijau berbentuk pita dan dikategorikan juga sebagai tumbuhan berumpun. Masyarakat Nias umumnya memanfaatkan tumbuhan ini sebagai obat pereda demam.

9. Manawa Danö (Vitex pinnata)

Leksikal tumbuhan obat *manawa danö* termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Secara leksikal, *manawa danö* hanya dipahami sebagai nama tumbuhan tanpa memiliki arti lain dalam bahasa Nias. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar dengan batang kayu keras dan kasar. Batang berwarna coklat dengan tinggi kurang lebih 15 meter. Masyarakat Nias menggunakan tumbuhan ini untuk menyembuhkan luka.

10. Bala (Carica papaya)

Kata *bala* termasuk dalam kategori nomina (kata benda) dalam kelas kata. Kata tersebut secara leksikal hanya dimaknai sebagai nama tumbuhan atau nama buah. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan budidaya yang memiliki tinggi 5 hingga 10 meter. Ciri daun menjari, tersebar, dan menyirip tiga dengan daun panjang serta berongga. *Bala* memiliki bunga berwarna putih. Tumbuhan ini bagi masyarakat

Nias dapat mengobati penyakit malaria dan bisul. Selain obat, beberapa bagiannya seperti daun dan bunganya dapat dimanfaatkan sebagai sayuran.

Makna Leksikon Tumbuhan Obat Tradisional dalam Tuturan Masyarakat Nias

Penulis menemukan beragam makna leksikon tumbuhan obat tradisional yang digunakan dalam tuturan masyarakat Nias, antara lain bermakna teguran atau nasihat, sindiran, ajaran hidup, dan amarah atau kekesalan.

Tuturan yang Memiliki Makna Teguran atau Nasihat

(1) Böi hulö <u>langu wato</u> ndraugö (Janganlah seperti *langu wato*).

Masyarakat Nias memiliki pengalaman khusus tentang tumbuhan *langu wato*. Berdasarkan pengalaman, diketahui tumbuhan *langu wato* tidak bisa dipotong atau ditebang dengan kapak namun harus menggunakan parang atau benda tajam lainnya. Jika tumbuhan tersebut ditebang dengan kapak hanya akan membuat kapak tersebut patah. Itulah yang menjadi latar belakang tumbuhan ini diberi nama *langu wato* yang berarti racun kapak (*langu*: racun, dan *wato*: kapak).

Leksikal *langu wato* dalam ungkapan ini diasosiasikan dengan orang yang keras hatinya. Hal tersebut didasari atas ciri tumbuhan *langu wato* yang tidak bisa dipotong dengan kapak. Sehingga kalimat ini dipahami sebagai nasihat kepada seseorang agar jangan menolak ajaran yang baik. Jika orang lain memberitahukan yang benar maka terimalah dengan baik bukan malah sebaliknya.

 Böi fodoi <u>manaz</u>e tetutu, ba böi fodoi ndrima modetaru.
 (Jangan menyentuh duri manaze tertusuk, jangan menyentuh duri pohon jeruk tertancap). Manaze merupakan tumbuhan liar berbatang kayu, pada bagian ketiak/sudut antara ranting dan pangkal daun tumbuh duri. Duri manaze tidaklah setajam duri batang pohon jeruk, ciri tersebut tampak pada penggunaan kata "tetutu" dan "modetaru". Manaze meskipun memiliki duri yang tak setajam duri pohon jeruk namun jika durinya tersebut disentuh pastinya akan terasa juga. Leksikon manaze dalam ungkapan ini memberikan pesan bahwa jangan pernah meremehkan orang meskipun ia terlihat biasabiasa saja namun kata-kata yang kasar akan melukai hatinya.

(3) Mo bowo <u>nduru-nduru</u>, mowua söfö-söfö. Böi faudugö balö solöfö, ba lua zima'ö ma'ökhö

(Jika *nduru-ndruru* dan *Söfö-söfö* sedang berbunga, janganlah kau letak didekat orang yang sedang membersihkan rumput, ia akan menghancurkannya dalam sesaat).

Tumbuhan *ndruru* (senggani) selain daunnya bermanfaat untuk obat-obatan juga memiliki bunga yang indah berwarna ungu. Meskipun awalnya dikenal sebagai tumbuhan liar namun sebagian besar masyarakat Nias sudah mulai memelihara tumbuhan ini menjadi tanaman hias karena bunganya yang indah. Leksikon *nduru-nduru* yang memiliki bunga yang indah dalam ungkapan ini melambangkan kebahagiaan, kemakmuran, atau keuntungan. Ungkapan tersebut bertujuan untuk memberikan nasihat tentang sikap saat menerima atau mendapatkan sebuah keuntungan. Lebih tepatnya, berupa teguran bahwa kekayaan atau kebahagian janganlah diumbar di depan orang lain, mungkin saja orang tersebut sedang mengalami kondisi sebaliknya dan itu hanya akan memunculkan niat buruk untuk menghancurkan kebahagiaanmu.

Para leluhur masyarakat Nias di masa lampau memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap orang-orang sekitarnya, hal ini juga terkait dengan kepercayaan-kepercayaan animisme dan dunia magis zaman dulu sehingga banyak ditemukan ajaran hidup yang memiliki tujuan yang sama dengan ungkapan ini.

Tuturan yang Memiliki Makna Sindiran

(4) He ha duo si sambua bulu giti-iti (tidak masalah jika tuak yang disajikan hanya sebanyak tampungan sehelai daun giti-iti).

Leksikon giti-iti dalam kalimat di atas mengacu pada sebuah keadaan yang sangat seadanya/sederhana. Ungkapan di atas biasanya dituturkan para tetua adat dalam pertemuan adat sebagai ungkapan basa-basi. Terkadang kalimat ini bisa dimaknai sebagai sindiran, karena makna yang sesungguhnya meminta agar tuan rumah mau menyajikan minuman (tuak) kepada para tamu-tamu yang berkumpul dalam acara tersebut yang faktanya jelas bukan hanya sebanyak tampungan sehelai giti-iti. Selain itu, ungkapan ini juga sering disampaikan dalam percakapan sehari-hari dalam suasana bercanda untuk meminta temannya membelikan minuman/makanan.

(5) Hulö mobowo he fuyu'a, hulö mobowo söfö-söfö, satö falemba, fakitö ba gahe mbaru zanörö.

(Baik bunga *he fuyu'a*, baik bunga *Söfö-söfö* akan selalu menempel dan merekat di baju setiap orang yang melewatinya).

Jika leksikon *Söfö-söfö* (bandotan) pada tuturan sebelumnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang positif, maka dalam tuturan ini leksikon *Söfö-söfö* mengarah pada hal negatif. Leksikon *Söfö-söfö* diasosiasikan sebagai sebuah kesalahan, dosa, atau perilaku buruk. Ungkapan di atas merupakan sindiran kepada seseorang yang melakukan kesalahan, namun kesalahan tersebut melibatkan banyak orang. Sebagaimana pengalaman masyarakat Nias terhadap bunga *Söfö-söfö* yang sangat mudah menempel di baju, sangat merepotkan dan sulit dibersihkan, maka demikian pula dosa atau kesalahan yang telah diperbuat akan sangat

susah untuk dilupakan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

(6) Hulö akhozi go'o ba Dumöri, felezara zamaböli, felendrua zanöri-nöri (Seperti go'o yang terbakar di Dumöri, sebelas yang meredam api dan dua belas orang yang menyulut api).

Ilalang (go'o) merupakan tumbuhan liar yang sangat mudah terbakar terlebih saat musim kemarau. Masyarakat Nias yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani akan sangat familiar dengan go'o (ilalang). Telah menjadi rutinitas petani untuk membersihkan go'o dengan membakarnya saat tumbuhan tersebut memenuhi ladangnya. Ungkapan kalimat di atas menggambarkan fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat yaitu saat terjadi pertikaian atau perkelahian lebih banyak orang yang memperkeruh suasana dibanding orang yang berniat melerai. Leksikon go'o yang terbakar dalam ungkapan ini disimbolkan sebagai amarah, ketika amarah itu terus menerus disulut akan mengakitbatkan pertikaian yang semakin besar.

(7) Hokha-hokha mbulu <u>mbala</u>, hokha hokha talimbo. Sambua galawa me ataha, ha tö sambua sosou me asoso. So zilö irugi fogero, ha tö fehede gurakha ndraono.

(Daun Pepaya dan jamur yang mekar dan banyak itu tinggal sesendok setelah dimasak. Banyak yang tidak kebagian, hanya omongan belaka yang jadi jatah anak).

Masyarakat Nias banyak memanfaatkan daun *mbala* (pepaya) sebagai sayuran. Sifat daun *mbala* sesaat setelah dipetik terlihat segar dan mekar namun setelah daun tersebut dimasak atau terkena panas akan layu dan menciut sehingga tak sebanyak seperti semula. Leksikon *mbulu bala* (daun pepaya) dalam ungkapan ini melambangkan seseorang yang hanya banyak omong atau sekedar teori belaka namun pada

praktiknya dia tidak banyak berbuat. Hal tersebut hanya memberikan harapan palsu kepada orang-orang yang sudah memercayainya.

Tuturan yang Memiliki Makna Ajaran Hidup

(8) Bua ziraya-raya bua söfö-söfö, famakhai famakitö budida sinonumalö. (Bunga ziraya-raya bunga bandotan, yang mendekatkan dan mengakrabkan kita adalah budi baik yang telah dilakukan di masa lampau).

Söfö-söfö (bandotan) adalah tumbuhan liar yang banyak ditemukan di hutan atau perkebunan. Bunga Söfö-söfö memiliki 60 hingga 70 individu bunga diujung tangkainya dan individu bunga itu sangat mudah lengket di tubuh atau pakaian. Ketika orang melewati tumbuhan ini, maka bunganya akan melekat erat di pakaian dan biasanya tidak mudah untuk membersihkannya karena rekatannya yang kuat. Penggunaan leksikon Söfö-söfö dalam tuturan ini dilambangkan sebagai sebuah ikatan. Masyarakat Nias percaya bahwa perbuatan yang baik akan memberikan kesan yang baik pula bagi seseorang sehingga hal tersebut akan merekatkan pikiran dan membangun ikatan antara penerima dan orang yang berbuat kebaikan itu. Dalam arti, tuturan ini bermakna bahwa kebaikan yang telah kita tabur akan kita tuai di kemudian hari.

(9) Doi manaze, doi ndrima. Moroi ba hunö ba döla. Doi guluwi doi göna. Ba guli mu lete yawa (duri manaze, duri jeruk munculnya dari batang, duri salak dan duri nenas munculnya dari kulit)

Tuturan ini dapat dimaknai sebagai perumpamaan tentang sifat manusia yang beragam. Ada orang dengan karakter terbuka dan secara gamblang mengungkapkan kekesalannya tanpa ada dendam yang

dipendam, sementara karakter lainnya adalah seseorang yang menyimpan kekesalannya di dalam hatinya sendiri.

Leksikon manaze dalam ungkapan ini menggambarkan karakter manusia yang menyimpan kekesalan dan dendam dalam hatinya sehingga orang lain sulit menebaknya. Membandingkan duri manaze dengan duri salak dan nenas merupakan hasil dari pengalaman masyarakat Nias terhadap tumbuhtumbuhan tersebut. Dasar pemikiran dari tuturan tersebut bermula pada kenyataan di mana orang lebih mudah mengingat bahwa salah satu ciri dari buah salak dan buah nenas adalah berduri, sementara manaze adalah tumbuhan liar yang memiliki duri hanya di balik pangkal daunnya, dan ciri tersebut tidak semua orang mengetahuinya.

(10) No mo wa'a <u>mali-mali</u> manufa, no mowa'a geu muhara'a (Mali-mali berakar tunjang, pohon lain berakar serabut).

Mali-mali merupakan tumbuhan yang memiliki akar tunjang yaitu akar yang tumbuh ke segala arah berguna untuk menunjang agar batang tidak rebah. Ciri tersebut menginspirasi masyarakat Nias sehingga menggunakannya dalam tuturan. Leksikon mali-mali yang berakar tunjang ini menggambarkan seseorang yang memiliki target hidup yang jelas. Meskipun tuturan di atas tidak sepenuhnya benar bahwa pohon yang lain semua berakar serabut, namun kalimat tersebut hanya untuk memberikan sebuah perbandingan. Perbandingan yang dimaksud adalah dua keadaan yang berlawanan yaitu seorang yang telah tampak hasil jerih payah atas perjuangannya karena memiliki target yang jelas sedangkan seorang lagi dengan usaha dan jerih lelah yang sama namun tidak tampak hasilnya karena tidak memiliki target dan prinsip hidup yang jelas.

(11) Hana na esolo gawöni, hana sa na alawa <u>mboli</u>. Nalö wewe toli sokabi, aso'a na ilau angi

(sekalipun *gawöni* dan *boli* berbatang besar, tapi jika tak ada *wewetoli* yang melilit hanya akan tumbang terhempas angin).

Mboli (lanang) merupakan tumbuhan liar yang memiliki batang besar dan kuat dengan tinggi dapat mencapai 15 meter. Leksikon mboli dalam ungkapan ini melambangkan sesuatu yang kuat seperti harta, jabatan, status sosial. Namun, sesuatu yang kuat dan besar itu sesungguhnya sangat rentan dan dekat dengan kegagalan, kesialan atau maut sehingga dibutuhkan sesuatu yang dapat menguatkannya yaitu iman, kerendahan hati. Dengan demikian, tuturan ini merupakan ajaran hidup tentang segala sesuatu tak perlu disombongkan karena semuanya akan berakhir jika tak ada pegangan hidup.

(12) Ono <u>manawa</u> mbanua, ono manawa danö. Awena ifolalai ifowa'a ba danö (bibit tanaman laban, harus tumbuh dengan akar yang kuat barulah dapat menghasilkan bunga).

Ungkapan ini memberikan gambaran tentang sebuah proses, bahwa segala sesuatu yang baik tidaklah terjadi secara instan. Leksikon *manawa danö* (laban) dimanfaatkan sebagai asosiasi dari sebuah proses yang panjang. *Manawa danö* adalah tumbuhan liar berbatang kayu dengan tinggi hingga 15 meter, selain daunnya dimanfaatkan untuk obat, batangnya diolah menjadi bahan bangunan terlebih pohon ini dikenal memiliki kayu yang tahan api.

Proses yang sangat panjang bagi manawa danö untuk bertumbuh hingga menjadi pohon yang kuat dan tinggi sehingga kondisi tersebut diumpamakan dengan kehidupan manusia dalam meraih sebuah cita-cita atau mimpi yang membutuhkan proses yang panjang dan konsisten. Selain itu, tuturan ini dapat bermakna bahwa membangun, tidak sekedar membangun akan tetapi harus secara sistematis dan penuh perhitungan.

(13) Bulu mbala hili bulu mbala ndraso, balibali ba lelau he zafeto he zami
(Daun pepaya di pegunungan ataupun daun pepaya di pinggiran sungai, tetaplah kamu rasa dulu, mana yang pahit dan mana yang manis).

Mbala (pepaya) merupakan tumbuhan budidaya yang sangat dikenal oleh masyarakat Nias. Hampir semua bagian dari tumbuhan ini dimanfaatkan mulai dari buah, bunga dan daunnya. Masyarakat Nias membedakan pepaya dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk buahnya dan juga lokasi tanaman itu tumbuh. Salah satu bagian yang sangat diminati masyarakat Nias pada tumbuhan ini adalah daunnya. Daunnya banyak digunakan sebagai obat dan sayur.

Leksikon *mbala* dalam tuturan tersebut dimanfaatkan untuk melambangkan sebuah informasi/kabar. Ungkapan ini disampaikan kepada seseorang yang sangat mudah percaya dan merespon informasi yang didengarnya tanpa menyaring atau mencari kebenaran terlebih dahulu. Selain itu, ungkapan di atas juga dapat dijadikan sebagai pengingat kepada seseorang agar berhati-hati dalam berkatakata. Ucapan yang dikeluarkan dari mulut harus benar-benar dipikirkan terlebih dahulu.

Tuturan yang Memiliki Makna Amarah atau Kekesalan

(14) *Hulö mowua <u>go'o</u> no ifaöga* (seperti *go'o* yang selalu menengadah ke atas).

Go'o (ilalang) adalah tumbuhan liar yang sering dianggap sebagai tumbuhan pengganggu karena sifatnya yang dominan terhadap suatu wilayah tertentu sehingga mengalahkan tanaman lainnya. Selain itu, yang menjadi ciri khas dari ilalang ini adalah batangnya yang tegak dan terdapat bulu di setiap buku-bukunya, tetapi masyarakat Nias menganggap bulu tersebut adalah buahnya. Tumbuhan ini dianggap tumbuhan yang berbuah namun tak berisi

sehingga terus berdiri tegak, sifatnya berlawanan dengan tumbuhan padi yang semakin berbuah semakin merunduk. Leksikon *go'o* dalam ungkapan ini melambangkan seseorang yang sombong namun orang lain mengetahui bahwa orang tersebut tidaklah sehebat yang dibayangkannya. Tuturan ini dimaknai sebagai ungkapan kekesalan yang biasanya tidak disampaikan langsung kepada yang bersangkutan namun kepada orang lain.

Selain dikenal dengan berbagai khasiat dan manfaatnya, leksikon tumbuhan obatobatan dalam masyarakat Nias ternyata ditemukan juga dalam tuturan masyarakatnya. Tuturan dengan menyematkan leksikon tumbuhan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan formal ataupun acara adat. Penggunaan leksikon tumbuhan sebagai simbol untuk mengungkapkan makna tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa pengalaman dan pemahaman masyarakat Nias terhadap tumbuh-tumbuhan menghasilkan leksikon dalam bahasa Nias yaitu langu wato , giti-iti, sofö-söfö, manaze, mali-mali, mboli, nduru-nduru, go'o, manawa danö, mbala. Semua leksikon yang dikumpulkan merupakan kata dasar dengan kategori nomina. Sepuluh leksikon tersebut ditemukan dalam tuturan masyarakat Nias. Berdasarkan analisis, makna leksikon tumbuhan obat tradisonal yang digunakan dalam tuturan masyarakat Nias mengandung makna berupa teguran atau nasihat, sindiran, ajaran hidup dan amarah atau kekesalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gayoni, Y. U. (2010). Penyusutan Tutur dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik. (Tesis). Universitas Sumatera Utara.
- Depdiknas. (2008). Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Fill, A. dan P. M. (eds). (2001). The Ecolinguistics Reader: Lan-guage, Ecology and Environment. London/: Continuum.
- Halliday, M. A. K. (2001). New ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics, The Ecolinguistic Reader: Language, Ecology, and Environment. Edited by Alwin Fill and Peter Mühlhaüsler. New York: Continuum.
- Haugen, E. (1972). The Ecology of Language. Essays by Einer Haugen. California: Stanford University Press.
- Leech, G. (2003). Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mbete, A. M. (2008). Ekolinguistik/:
 Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif.
 Bahan Kuliah Matrikulasi Program
 Magister Linguistik. Program
 Pascasarjana Universitas Udayana.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nuzwaty. (2019). Pengenalan Awal Ekolinguistik. Medan: Sastra UISU Press.
- Parera, J. D. (2004). Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (2001). Semantik Leksikal. Jakarta/: Rineka Cipta.
- Rahardjo, M. (2004). Language and Power: "A Close Look at Critical Sociolinguistics". Retrieved Mei 15, 2020, from http://www.mudjiarahardjo.com.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryat, Y. (2006). Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik. Bandung:Raksa Cipta.
- Sutarjadi. (1992). Tumbuhan Indonesia Sebagai Sumber Obat, Kosmetika dan Jamu. Prosiding Seminar Dan Loka Karya Nasional Etnobotani. Surabaya: Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga.